



TYPES OF JUDGES' QUESTIONS IN EVIDENTIARY HEARINGS AT THE DISTRICT COURT

TIPE PERTANYAAN HAKIM DALAM SIDANG AGENDA PEMBUKTIAN PERKARA DI PENGADILAN NEGERI

Asri Wahyuni Sari¹, Ria Satini², Rina Sartika³

Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

¹e-mail: asri@upgrisba.ac.id, ²e-mail: rinasartika90@gmail.com, ³e-mail: riasatini18@gmail.com

Article history:

Received
13 Desember 2023

Received in revised form
10 Januari 2024

Accepted
17 Mei 2024

Available online
Mei 2024

Keywords:
Question Type; Judge; The
Judge.

Kata Kunci:
Tipe Pertanyaan; Hakim;
Persidangan.

DOI
10.22216/kata.v8i1.2701

Abstract

This article examines the types of questions used by judges in the legal process at the District Court, especially in criminal case involving five police officers in Indonesia of murder case. The trial took five months, from September 2022 to March 2023. one of the reasons for the length of the trial process was because the defendant did not honestly provided information and statements. The judge as the interrogator must have interrogation skills so that the evidence and statements from witnesses can prove that the defendant committed the crime. This research is qualitative research with a case study method. The criminal case for the murder of Joshua Hutabarat was used as a data source and the judge's speech with the defendant during the trial was used as data. There were three trial videos analyzed, namely the judge's speech with the defendant Ferdi Sambo, the judge with Richard Eliezer and the judge with Putri Candrawinata. Data collection uses recording and recording techniques as well as documentation. The results of the research explain that the tendency of the question patterns given by judges is 385 open questions and 260 closed questions. Based on these findings, it was concluded that the judge asked questions using an open, productive pattern of questions to seek evidence/information regarding the truth of the perpetrator's involvement. However, for some purposes, such as emphasizing information from videos or documents, judges tend to ask questions using a closed question pattern. The questions given only provide yes/no answer choices from the defendant.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tipe pertanyaan yang digunakan hakim dalam proses hukum di Pengadilan Negeri khususnya dalam kasus pidana yang melibatkan lima orang anggota kepolisian di Indonesia dalam kasus pembunuhan. Persidangan membutuhkan waktu lima bulan, mulai September 2022 hingga Maret 2023. Salah satu penyebab lamanya proses persidangan karena terdakwa tidak terbuka memberikan informasi dan keterangan. Hakim sebagai penanya harus memiliki kemampuan interogasi sehingga bukti-bukti dan keterangan para saksi dapat membuktikan terdakwa melakukan kejahatan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus pidana pembunuhan Joshua Hutabarat dijadikan sumber data dan tuturan hakim dengan terdakwa selama persidangan dijadikan data. Terdapat tiga video persidangan yang dianalisis yaitu tuturan hakim dengan terdakwa Ferdi Sambo, hakim dengan Richard Eliezer dan hakim dengan Putri Candrawinata. Pengumpulan data menggunakan teknik rekam, catat dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kecenderungan pola pertanyaan yang diberikan oleh hakim yaitu pertanyaan terbuka 385 data dan pertanyaan tertutup 260 data. Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa hakim bertanya dengan pola pertanyaan produktif terbuka untuk mencari bukti/ informasi mengenai kebenaran keterlibatan pelaku. Namun untuk beberapa tujuan seperti

Corresponding author.

E-mail address: asri@upgrisba.ac.id

memberikan penekanan untuk informasi dari video atau dokumen, hakim cenderung bertanya dengan pola pertanyaan tertutup. Pertanyaan yang diberikan hanya memberikan pilihan jawaban ya/ tidak dari terdakwa.

PENDAHULUAN

Persidangan merupakan serangkaian proses memeriksa, mengadili, dan memutuskan perkara oleh Majelis Hakim di dalam gedung sidang. Semua proses yang ada dalam persidangan sudah diatur sedemikian rupa sehingga semua yang terlibat di dalam proses persidangan harus mengikuti aturan tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah persidangan diantaranya terdakwa, saksi, jaksa penuntut, hakim, dan peserta yang menyaksikan persidangan di ruang sidang memiliki hak yang berbeda-beda. Misalnya, seorang hakim dan jaksa memiliki hak bertanya saksi atau terdakwa hanya berhak menjawab pertanyaan mengenai kasus yang ada. Hakim dan Jaksa adalah partisipan aktif yang bertugas, sedangkan terdakwa merupakan partisipan yang pasif. Tugas itu harus dipatuhi dan dilakukan dengan baik.

Ruang sidang menyajikan bahasa yang dramatis (Turell, 2008). Holt dan Johnson mengeksplorasi dramatis dalam pembicaraan hukum dan penggunaannya untuk interaksi. Pertanyaan yang diajukan dalam persidangan seperti memutar ulang kejadian untuk memungkinkan pembicara secara bersamaan menyampaikan sikapnya terhadap ucapan yang dilaporkan (Clift, 2006). Kekuatan pertanyaan hakim menentukan keberhasilan sebuah persidangan. Namun ketika terjadi ketidaksamaan antara hakim dan terdakwa dalam konteks mengulang kejadian menjadikan persidangan terjadi berulang-ulang dan dalam waktu yang cukup lama.

Penelitian ini difokuskan pada tipe pertanyaan yang diajukan oleh hakim terhadap terdakwa untuk memberikan keterangan yang jujur. Melalui pertanyaan seorang hakim dapat mengiring terdakwa untuk mengikuti jalan berpikirnya hakim. Pertanyaan kadang-kadang bersifat menjebak, menghina ataupun memaksa. Pertanyaan yang diberikan kadang-kadang juga terkesan merendahkan atau mencemoohkan terdakwa jika jawaban yang diberikan terkesan bias atau multi makna. Pertanyaan yang diajukan kepada terdakwa ditafsirkan sebagai tuntunan bahwa terdakwa berada di tempat kejadian menyaksikan penembakan tersebut.

Terdakwa dipaksa menjawab pertanyaan dengan memberikan fakta-fakta yang memberikan informasi pada hakim. Terdakwa tidak memiliki suara dan identitas karena mereka dimanipulasi oleh para profesional hukum yang aturan informalnya dinegosiasikan untuk menemukan hasil (Luchjenbroers, 1997). Pemahaman terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku sangat membantu seorang terdakwa ketika berada di wilayah hukum. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di pengadilan daerah kota Padang, masih banyak masyarakat yang terjerat kasus pidana yang tidak memahami hukum yang berlaku dan berdampak pada hukuman yang akan diterima. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu lembaga yang bisa menjadi jembatan bagi masyarakat awam untuk mendapatkan keadilan hukum.

Penelitian ini berfokus pada jenis-jenis pertanyaan yang digunakan oleh hakim ketika bertanya dalam persidangan kepada terdakwa. Persidangan ini menetapkan lima orang terdakwa sebagai pelaku tindak pidana atas kasus meninggalnya salah seorang anggota kepolisian. Beberapa penelitian mengenai jenis pertanyaan di ruang sidang dengan pragmatis yang berbeda diantaranya ((Walsh & Bull, 2011); (Heydon, 2012); (Luchjenbroers, 1997); (Purnanto et al., n.d.) melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Perbedaan asumsi mengenai hukum di Indonesia yang tidak transparan dan banyak memanipulasi politik dalam persidangan menjadikan topik ini diteliti. Tugas hakim memutuskan suatu perkara dengan

seadil-adilnya kadang-kadang tercemar dengan unsur kekuasaan orang-orang yang terseret dalam suatu kasus.

Pertanyaan yang diajukan hakim dapat diinterpretasikan dengan baik sehingga tidak menimbulkan dugaan yang menyatakan pertanyaan yang diberikan untuk mengiringi seseorang yang tidak bersalah sehingga berada pada posisi yang bersalah. Putusan hakim juga dipengaruhi oleh ekspresi dan cara terdakwa berkomunikasi selama proses sidang (Widodo, 2020). Pentingnya memahami perilaku terdakwa selama proses persidangan berlangsung akan membantu membangun persidangan yang efektif bagi penegakan hukum.

Hakim adalah salah satu peserta persidangan yang memiliki wewenang untuk bertanya dan memutuskan suatu kasus. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk menemukan kebenaran suatu kejadian. Perlu strategi untuk dapat membuktikan kebenaran suatu kasus, pelaku, dan kronologis kejadian sebuah kasus. Kemampuan seorang penanya sangat diperlukan agar dapat memperoleh jawaban yang mungkin disembunyikan oleh terdakwa (Walsh & Bull, 2011). Luchjenbroers (1997) menjelaskan bahwa strategi interogasi yang diberikan oleh pengacara atau jaksa penuntut ditafsirkan berbeda dari sudut pandang saksi pihak pembela atau penuntut. Seorang saksi dinyatakan bersalah dan menjadi seorang terdakwa berdasarkan hasil interogasi yang dilakukan oleh jaksa penuntut. Statistik yang dihasilkan mengungkapkan bahwa para saksi memberikan sangat sedikit narasi kejahatan yang disampaikan kepada hakim, dan strategi pertanyaan pengacara sebagian besar merupakan fungsi dari asumsi simpati dari masing-masing saksi. Meskipun terdapat tanggung jawab bersama untuk menyampaikan fakta kepada hakim, Wacana di ruang sidang bersifat unilateral karena para pengacara menikmati kontrol topik wacana yang sepihak. Dalam proses persidangan di ruang sidang, fakta suatu kasus dikonstruksi melalui serangkaian rangkaian tanya jawab antara pengacara dan saksi atau terdakwa dengan hakim.

Bentuk-bentuk pertanyaan di persidangan pada dasarnya berupaya membuktikan bahwa seorang pelaku kejahatan dinyatakan bersalah dan mengakui perbuatannya dengan jujur. Strategi bertanya jaksa mungkin akan berbeda dengan strategi yang dilakukan oleh hakim pada saat persidangan berlangsung. Pada dasarnya pertanyaan yang diajukan berlandaskan pada unsur 5W dan 1H yaitu *what, when, who, where, why dan how* (Yeschke, 2003) untuk mendapatkan bukti dan pengakuan yang jelas serta jujur.

Dalam proses mencari kebenaran keterangan yang diberikan saksi dan berdasarkan bukti yang ada, seorang hakim akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang relevan dari terdakwa yang diperiksa. Yeschke (2003) menyebutkan ada dua tipe pertanyaan yang biasa digunakan dalam interviu yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka diawali dengan siapa, di mana, apa, kapan, bagaimana, dan mengapa. Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan kata ya dan tidak melainkan terdakwa harus memikirkannya dengan jelas. Pertanyaan terbuka membantu hakim meraih tujuan. Terdapat beberapa tipe pertanyaan terbuka yang dapat digunakan yaitu: pertanyaan reflektif yaitu pertanyaan yang merefleksikan respon terdakwa. *Kedua*, pertanyaan direktif yaitu pertanyaan untuk mengarahkan perhatian terdakwa ke dalam area yang sama dengan penyidik. *Ketiga*, pertanyaan langsung yaitu pertanyaan yang langsung pada tujuan. *Keempat*, pertanyaan tidak langsung yaitu pertanyaan yang tidak langsung menyebabkan stress dan dapat menyelamatkan muka subjek. *Kelima*, pertanyaan penilaian sendiri yaitu meminta terdakwa untuk menilai diri sendiri. *Keenam*, pertanyaan pengalihan (*diversi*) yaitu memfokuskan pada sesuatu atau seseorang yang dekat dan menjadi fokus terdakwa. *Ketujuh* pertanyaan mengarahkan yaitu pertanyaan yang meliputi asumsi penyidik.

Jenis pertanyaan yang kedua yaitu pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang bersifat spesifik, menawarkan sejumlah respon yang terbatas. Pertanyaan “ya” atau “tidak” dan pertanyaan pilihan ganda adalah tipe pertanyaan tertutup. Tipe pertanyaan tertutup baik yang memiliki dua opsi (ya atau tidak) maupun pilihan ganda membatasi respon dan opsi.

Penggunaan tipe pertanyaan ini dapat berguna ketika kita hendak mempertahankan kontrol maksimum dan dapat menghemat waktu.

Masing-masing jenis pertanyaan yang digunakan oleh hakim tersebut terpolakan dengan ketentuan yang ada. Misalnya jenis pertanyaan terbuka dengan tipe reflektif. Jenis tipe ini biasanya memiliki pola pertanyaan yang dapat (1) memicu kekuatiran terdakwa ketika ditanyakan mengenai suatu hal, (2) membantu terdakwa ketika merespon pertanyaan berikutnya. Tipe pertanyaan direktif diajukan untuk (1) mengarahkan perhatian terdakwa untuk menceritakan sesuai keinginan hakim, (2) memerintah terdakwa agar melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi hakim. Tipe pertanyaan langsung diajukan untuk (1) menggali informasi dari terdakwa dengan pertanyaan yang jelas dan mudah dimengerti, (2) pertanyaan ini bersifat ofensif atau menuduh. Tipe pertanyaan tidak langsung menyebabkan stress dan rasa takut. Biasanya pertanyaan ini diajukan di awal sidang untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai terdakwa. Pertanyaan penilaian sendiri dapat (1) membantu penyidik mengembangkan hipotesis mengenai siapa, bagaimana dan mengapa dari sebuah kejadian. (2) penyidik memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap kebutuhan langsung dan menyelidiki opini mereka untuk mengungkapkan kesamaran yang ada. (3) Sulit bagi terdakwa pembohong untuk konsisten dalam menjawab pertanyaan ini. Pertanyaan diversifikasi bertujuan untuk (1) mengurangi ketegangan dengan mengalihkan terdakwa dari isu, (2) memperbaiki hubungan antara subjek dan penyidik dengan pujian. (3) Sifat pertanyaan yang panjang memberikan waktu bagi terdakwa untuk tenang jika sebelumnya penyidik menanyakan pertanyaan yang membuat emosi. Pertanyaan mengarahkan digunakan untuk memandu terdakwa menjadi mau bekerja sama dalam penyelidikan.

Selain itu Milne & Bull (2006) mengelompokkan jenis pertanyaan sebagai instrumen evaluasi pemeriksaan yang dilakukan penyidik dalam pemeriksaan perkara pidana yang diklasifikasikan berdasarkan kategori GQM (*Griffiths Question Map*) diantaranya yaitu (1) pertanyaan produktif, yaitu pertanyaan yang disampaikan untuk menggali informasi bernilai bukti, dan (2) pertanyaan tak produktif, yaitu pertanyaan buruk yang tak mampu mengumpulkan informasi bernilai bukti terkait peristiwa pidana yang tengah diselidiki. Model ini dapat memandu seorang yang akan menginterogasi atau mencari jawaban dari seseorang (Adhikara, 2022).

Interaksi yang ada dalam persidangan menjadikan kajian ini selalu dijadikan bahan untuk pengembangan ilmu lingistik. Mengetahui jenis pertanyaan yang diajukan hakim kepada terdakwa di persidangan merupakan hal yang bisa dilaporkan sehingga bisa memberikan informasi dan pernyataan yang tepat mengenai proses pembuktian sebuah perkara hukum pidana. Beberapa penelitian yang ada mengenai pertanyaan di ruang sidang yang digunakan oleh hakim atau jaksa penuntut terhadap saksi pada saat interviu atau pemeriksaan menjelaskan bahwa kecenderungan pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan terbuka. Pertanyaan ini diduga didesain agar terdakwa tergerak untuk melakukan tindakan dan dapat menstimulasi tekanan verbal yang dengan sengaja menegaskan terdakwa memberikan keterangan dengan jujur ((Hadiyani, 2014); (Luchjenbroers, 1997); (Pascual, 2009); (Ndatyapo, 2022)). Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang melaporkan jenis pertanyaan yang diajukan oleh pengacara ataupun jaksa ketika melakukan pemeriksaan kepada terdakwa mengenai suatu perkara.

Kasus pidana yang dilakukan oleh anggota kepolisian terhadap anggotanya menghebohkan masyarakat. Kasus ini mendapatkan perhatian masyarakat karena menyebabkan kematian. Persidangan dilakukan di Pengadilan Negeri Jakarta yang menghabiskan waktu lima bulan yaitu dari bulan November 2022 sampai bulan Maret 2023. Tindak pidana ini menjatuhkan hukuman kepada lima orang terdakwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang disajikan di sini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Berg.B.L (2001) studi kasus adalah pengumpulan informasi secara sistematis yang berkaitan dengan individu, setting sosial, peristiwa, atau kelompok (lembaga) supaya dipahami secara efektif bagaimana kasus tersebut berfungsi. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal karena hanya mengkaji suatu komunitas atau suatu organisasi saja. Sumber penelitian ini berupa rekaman atau video persidangan kasus pidana pembunuhan Joshua Hutabarat. Kasus ini melibatkan lima orang terdakwa yaitu Polri Irjen Ferdi Sambo, Putri Candrawinata, Bharada Richard Eliezzer, Bripka Ricky Rizal, dan Kuat Maaruf. Data penelitian ini adalah tuturan hakim dengan terdakwa Polri Irjen Ferdi Sambo, hakim dengan Putri Candrawinata dan hakim dengan Bharada Richard Eliezzer.

Data dianalisis melalui empat tahapan (Denscombe, M: 2008) *Pertama*, peneliti menyiapkan data penelitian yaitu mentranskripsikan rekaman video persidangan ke dalam bentuk tertulis. *Kedua*, membaca data secara berulang-ulang sampai tidak terjadi kesalahan ketika mengelompokkan data ke dalam tabel data. *Ketiga*, interpretasi data. Pada tahapan ini peneliti melakukan pelabelan terhadap data mentah dengan cara memberikan pemberian nomor, inisial atau nama. Selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi dengan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang memiliki tipologi sama. Setelah kategorisasi, peneliti akan melakukan identifikasi tema dan keterkaitan antar label dan kategori sehingga peneliti menemukan pola pada data. *Keempat*, Pengembangan konsep dan kesimpulan umum: di tahap ini peneliti membuat kesimpulan umum berdasarkan keterkaitan, pola dan tema yang muncul dari data. Kesimpulan umum ini dapat berupa konsep dalam bentuk penjelasan narasi dan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis pertanyaan yang diajukan hakim kepada terdakwa dalam persidangan dapat diklasifikasikan berdasarkan pendapat (Yeschke, 2003). Klasifikasi ini dijadikan instrumen evaluasi pemeriksaan hakim dalam kasus pidana pembunuhan JH (Joshua Hutabarat). Pola pertanyaan hakim dalam kasus pembunuhan Joshua Hutabarat dengan lima orang terdakwa melalui dua jenis pertanyaan yang telah diklasifikasikan ke dalam tipe pertanyaan untuk masing-masing jenis tersebut. Tipe pertanyaan yang paling dominan dilakukan adalah pertanyaan langsung sebanyak 157 frekuensi kemunculan. Hal tersebut disebabkan oleh pentingnya informasi yang bersifat spesifik dan mengarah pada tujuan sehingga tidak didapat berdasarkan praanggapan dari hakim. Dari pertanyaan yang dimunculkan terlihat hakim telah mendesain pertanyaan agar terdakwa menjelaskan dengan ringkas dan jelas. Pada dasarnya hakim sudah mengetahui atau sudah memiliki dugaan di awal pemeriksaan dari keterangan saksi yang sudah ada. Berdasarkan sumber data (berupa transkrip ujaran hakim dengan terdakwa) maka didapat hasil atau data sebanyak 645 pertanyaan. Data penelitian ini berupa tuturan hakim dengan terdakwa dalam proses persidangan dengan melibatkan tiga orang terdakwa. Penelitian ini hanya mengambil sumber data dari tiga orang terdakwa yaitu Ferdi Sambo, Putri Candrawinata, dan Richard Eliezzer.

A. Tipe Pertanyaan yang Diajukan Hakim terhadap Terdakwa

Berikut merupakan deskripsi dan temuan penelitian terkait dengan pola pertanyaan produktif yang terdapat dalam dialog persidangan perkara pidana kasus pembunuhan Joshua Hutabarat dengan terdakwa Richard Eliezzer. Keberhasilan penyidik dalam mengungkap informasi yang bersifat sentral atau informasi bernilai bukti di dalam perkara pidana.

Pada kasus Pembunuhan JH, hakim mengajukan 260 pertanyaan tertutup dan 385 pertanyaan terbuka terhadap tersangka. Data dianalisis dengan menelaah kesesuaian jenis

pertanyaan dengan peraturan perundangan untuk mendapatkan informasi di dalam perkara yang diselidiki. Analisis berdasarkan jenis pertanyaan yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup, untuk menafsirkan pola pertanyaan dalam persidangan dari hakim terhadap terdakwa berdasarkan delik hukum pidana yang disangkakan. Tipe pertanyaan yang diajukan tergambar dalam bentuk tabel 1.1.dan 1.2 berikut.

Tabel 1.1 Tipe Pertanyaan Terbuka

Tipe Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan yang Diajukan			
	FS	PC	RE	Jumlah
Reflektif	10	10	8	28
Direktif	27	15	30	72
Langsung	52	50	55	157
Diversi	3	6	5	14
Penilaian Sendiri	14	8	10	32
Mengarahkan	20	22	17	59
Mengalihkan	5	10	8	23
Total Pertanyaan 385				

Tabel 1.2 Tipe Pertanyaan Tertutup

Tipe Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan yang Diajukan			
	FS	PC	RE	Jumlah
Pertanyaan Tertutup Jawaban "Ya"	57	58	60	175
Pertanyaan Tertutup Jawaban "Tidak"	30	20	30	80
Pertanyaan Tertutup Jawaban Pilihan Ganda	2	2	1	5
Jumlah Jawaban 260				

1. Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan yang memberikan pilihan kepada lawan bicara untuk memberikan penjelasan mengenai pertanyaan tersebut. Pertanyaan terbuka ditemukan sebanyak 385 pertanyaan dalam tuturan hakim terhadap terdakwa. Hal ini terjadi karena dengan pertanyaan terbuka hakim dapat mengendalikan pemeriksaan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci terkait terjadinya perkara pidana yang melibatkan para tersangka. Berikut adalah data pertanyaan terbuka yang disampaikan para penyidik di persidangan.

a. Pertanyaan Reflektif

Ekstrak 1 (terdakwa Putri Candrawinata)

A: Masih terang berarti pukul antara 17.30 sampai pukul 18.00, karena kita menyesuaikan dengan keterangan Richard dan keterangan Riki karena mereka baru kembali dari Saguling itu pukul 19.00. Makanya itu kita coba menentukan waktunya. karena itu yang bisa menjelaskan Saudara sendiri.

B: Mohon izin yang mulia karena saya tidak pakai jam jadi saya tidak melihat jam berapa. Saya tidak tau pasti.

A: Makanya kita hanya mengira-ngira berdasarkan keterangan saksi-saksi lain, apakah ada persesuaian dengan Anda atau tidak, sehingga kita tau kapan. Makanya kita sesuaikan dengan cerita Saudara ya. Saudara berarti sore dan keesokan harinya Saudara tidak pernah turun ke bawah kan?

B: Tidak yang mulia

Data di atas termasuk jenis pertanyaan reflektif, hakim memberikan pertanyaan yang merefleksikan respon terdakwa. Tipe pertanyaan ini dimulai dengan “makanya kita hanya mengira-ngira berdasarkan keterangan saksi-saksi lain”. Hal ini mendesak terdakwa merefleksikan jawaban dengan hal yang diungkapkan sebelumnya oleh terdakwa. Jika dilihat dari konteks tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan terjadi di ruang sidang pada saat sidang pemeriksaan terdakwa Putri Chandrawati mengenai kebenaran keterangan saksi berkaitan dengan keberadaan korban pada saat kejadian. Terdakwa memberikan keterangan pembenaran mengenai keterangan yang diberikan oleh saksi. Kata tanya “bagaimana” yang diberikan hakim kepada terdakwa merupakan pertanyaan yang produktif karena pertanyaan yang memberikan pilihan kepada lawan bicara untuk memberikan penjelasan tentang pertanyaan tersebut.

b. Pertanyaan Direktif

Ekstrak 2 (terdakwa Richard Elizer)

A: Ooo, saya cuman pengen tau, tadi kalau alasannya saudara FS pulang malam kenapa ndak pulang ke Saguling kenapa pulang ke jalan Bangka gitu?

B: Siap untuk alasannya saya kurang tau yang mulia.

A: Kan saudara ada sekitar 8 bulan, hampir 8 bulan saudara tinggal sama saudara FS?

B: Siap yang mulia

Data di atas termasuk jenis pertanyaan direktif karena hakim memberikan pertanyaan yang mengarahkan perhatian terdakwa sesuai dengan anggapan hakim. Pertanyaan ini diajukan hakim saat hakim menanyakan informasi tentang keberadaan Ferdi Sambo sebelum kejadian penembakan. Dialog terjadi antara hakim dengan terdakwa Richard Elizer. Pertanyaan diberikan untuk mendapatkan keterangan terdakwa terkait keterangan yang diterima sebelumnya.

c. Pertanyaan Langsung

Ekstrak 3 (terdakwa Ferdi Sambo)

A: Terus Saudara nunggu kedatangan Joshua itu dimana?

B: Di ruang tengah rumah.

A: Di ruang tengah rumah 46 tersebut?

B: Demikian yang mulia.

A: Di rumah tersebut ada siapa saja?

B: Isteri saya, Richard, Riki, Kuat dan Rizal.

A: Trus kemudian, berapa lama Joshua datang?

B: Tidak lama dia datang, masuk ke dalam, disusul sama Kuat dan Riki karena hari itu saya akan mengkonfirmasi kejadian dengan istri saya di Magelang. Saya sampaikan ke Joshua, “kamu kenapa kurang ajar sama saya?” kemudian dijawab dengan nada menantang dan sepertinya tidak bersalah. Kemudian saya emosi saya sampaikan kepada Richard, Hajar Cat, kemudian Richard menembak Joshua sampai dia jatuh. Setelah itu saya panik waktu itu yang mulia karena saya berpikiran tidak terjadi secepat itu penembakan ini. Akhirnya saya berpikir bahwa ini harus ada yang saya lakukan mengamankan Richard karena sudah menembak waktu itu. Kemudian saya menembak dinding waktu itu.

Data di atas termasuk jenis pertanyaan langsung. Hakim memberikan pertanyaan yang bersifat spesifik dan mengarah pada tujuan. Pertanyaan ini tidak boleh bersifat menuduh. Pertanyaan yang disampaikan hakim terhadap terdakwa yaitu Ferdi Sambo untuk mendapatkan informasi mengenai kronologi kejadian penembakan Joshua Hutabarat. Dengan menanyakan secara langsung dan spesifik serta kalimat cenderung

pendek, terdakwa bisa langsung menjawab secara spontan. Tipe ini dibentuk dengan alasan sederhana. Setiap ujaran dan bentuk linguistik lainnya disampaikan tersangka umumnya memiliki motif. Tipe ini lebih dominan digunakan hakim di persidangan untuk semua terdakwa dikarenakan tipe pertanyaan ini bersifat jelas dan langsung mendapatkan jawaban yang diinginkan.

d. Pertanyaan Tidak Langsung

Ekstrak 4 (terdakwa Putri Candrawinata)

A: Baik saudara putri, pada tanggal 7 dini hari setelah Saudara telah mengadakan. Suami Saudara telah mengadakan pesta pernikahan. Pesta sederhana di perumahan Magelang, kemudian suami Saudara pagi hari sudah berangkat menuju Jakarta. Apa kegiatan Saudara pada tanggal 7 pagi itu, boleh diterangkan?

B: Izin yang mulia, setelah suami saya telah meninggalkan rumah pukul 5 pagi dari Magelang menuju Jogja ke bandara, saya masih tetap istirahat karena saya masih ngantuk dan waktu itu saya bangun agak siang. Lalu saya bersih-bersih kamar dan bersih-bersih diri di kamar mandi trus saya turun makan siang.

Data di atas termasuk jenis pertanyaan tidak langsung. Pertanyaan ini tidak menyebabkan stress dan rasa takut. Pertanyaan ini membantu meyelamatkan muka terdakwa dan merasionalisasi perilaku. Pada tuturan ini hakim bertanya kepada Putri Candrawinata mengenai hal-hal yang ia lakukan ketika di rumah yang ada di Saguling pasca perayaan anniversary pernikahannya dengan Ferdi Sambo (terdakwa). Hakim menanyakan dengan menyampaikan sedikit kronologis dari peristiwa tersebut dan memastikan apakah yang telah dilakukan setelah itu sesuai dengan keterangan saksi dan bukti yang ada.

e. Pertanyaan Penilaian Sendiri

Ekstrak 5 (terdakwa Ferdi Sambo)

A: Katakanlah sekiranya peristiwa ini benar, saudara selaku polisinya polisi apa tdk berpikir panjang, katakanlah misalnya saudara melaporlkan peristiwa yang dilakukan Joshua tersebut, knp tega melakukan tindakan yang tidak semstinya saudara lakukan sebagai seorang penegak hukum.

B: Itulah salah saya yang mulia. Pada saat saya mengkonfirmasi ke isteri saya, isteri saya minta untuk disebut sehingga menjadi aib keluarga.

Ekstrak 6 (terdakwa Putri Candrawinata)

A: Kemudian sebagai keterangan Saudara sebagai saksi kemarin, keterangan Saudara yang menyatakan terjadi pelecehan seksual itu kurang lebih pkl 3.00. Masih ingat mulai nya itu?

B: Maaf yang mulia, kalau untuk waktu saya tidak tau.

A: Tidak tau, tapi di luar apakah sudah gelap atau belum? Saudara masih ingat atau tidak?

B: Masih terang.

A: Masih terang berarti pukul antara 17.30 sampai pukul 18.00 karena kita menyesuaikan dengan keterangan Richat dan keterangan Riki karena mereka baru kembali dari Saguling itu pukul 19.00. Makanya itu kita coba menentukan waktunya karena itu yang bisa menjelaskan Saudara sendiri.

B: Mohon izin yang mulia karena saya tidak pakai jam jadi saya tidak melihat jam berapa, saya tidak tau pasti.

Data di atas termasuk jenis pertanyaan tipe penilaian sendiri. Hakim memberikan pertanyaan yang meminta terdakwa untuk menilai dirinya sendiri. Tipe pertanyaan ini merupakan pertanyaan hakim memperoleh pemahaman mengenai kebutuhan terdakwa

dan bisa menyelidiki opini mereka untuk mengungkapkan kesamaran yang ada. Pertanyaan mengenai waktu terjadinya terjadinya peristiwa pelecehan yang dilakukan oleh korban.

f. Pertanyaan Diversi

Ekstrak 7 (terdakwa Putri Candrawinata)

A: Saudara Putri, sehat hari ini?

B: Mohon izin yang mulia sebenarnya saya ada gangguan pencernaan hari ini tapi saya siap mengikuti persidangan hari ini dengan maksimal.

A: Ya, kalau Saudara belum siap, kita akan tunda, tapi kalau Saudara siap maka kita akan mulai.

B: Siap yang mulia.

A: Saudara didampingi oleh kuasa hukum Saudara, jadi kalau ada kesulitan Saudara bisa minta izin untuk berkonsultasi dengan kuasa hukum Saudara.

B: Siap yang mulia.

Data di atas termasuk jenis pertanyaan diversi, hakim memberikan pertanyaan yang mengalihkan respon terdakwa. Hakim menanyakan kesehatan terdakwa ketika mengikuti persidangan untuk mengurangi ketegangan. Hakim juga mengalihkan pertanyaan dengan mengingatkan terdakwa bahwa jika membutuhkan konsultasi mengenai pertanyaan hakim, terdakwa boleh berkonsultasi dengan kuasa hukum terdakwa.

g. Pertanyaan Mengarahkan

Ekstrak 8 (terdakwa Ferdi Sambo)

A: Sebentar dulu, penembakan tersebut menyebabkan Joshua meninggal dunia?

B: Iya yang mulia.

A: Baik, berarti ada yang atas nama Joshua Hutabarat. Betul?

B: Iya yang mulia.

A: Salah satu anggota Saudara di Propal

B: Iya yang mulia.

Ekstrak 9 (terdakwa Richard Elizer)

A: Masuk dengan almarhum sama-sama. Kemarin di dalam pemeriksaan Saudara Ricky dan saksi mengenai saksi ahli mengatakan bahwa Ricki tidak melihat apakah Ferdi Sambo menembak atau tidak, Sudara tahu itu?

B: Saya tidak tahu yang mulia.

A: Perintah Ferdy Sambo saat itu bunuh bukan hajar?

B: Bukan yang Mulia.

Data di atas termasuk jenis pertanyaan mengarahkan, hakim memberikan pertanyaan untuk memandu terdakwa untuk bisa kooperatif dan bekerjasama dalam persidangan. Hakim memberikan pertanyaan pancingan dengan memberikan penggalan peristiwa dan memastikan terdakwa membenarkan peristiwa tersebut merupakan hasil perbuatan dari terdakwa.

2. Pertanyaan Tertutup

Pertanyaan tertutup ditemukan sebanyak 33 pertanyaan di dalam dialog antara hakim dan terdakwa. Pertanyaan tertutup disampaikan hakim untuk mengonfirmasi sejumlah hal yang sudah diketahui para tersangka. Data ini memuat contoh pertanyaan

tertutup yang disampaikan kepada tersangka dalam perkara pidana dengan tujuan untuk mengkonfirmasi pemahaman tersangka atas tindakan yang dilakukan penyidik.

Ekstrak 10 (terdakwa Richard Elizier)

A: Baik, terdakwa Putri pada persidangan sebelumnya baik di perkara Kuat Makruf, Riki Rizal maupun Richard Elizier, Saudara sudah memberikan keterangan sebagai saksi. Apakah keterangan saudara sebagai saksi yang saudara berikan pada persidangan sebelumnya dianggap sebagai keterangan saudara sebagai seorang terdakwa saat ini?

B: Iya yang mulia.

A: Jadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan ya?

B: Siap yang mulia, iya.

A: Iya, sehingga kami tidak akan bertanya lebih lanjut apa-apa yang sudah kita periksa sebelumnya dan kita hanya menanyakan yang penting-penting saja.

B: Terimakasih yang mulia.

Ekstrak 11 (terdakwa Richard Elizier)

A: Bukan, saudara Putri dalam keterangannya tadi menyampaikan bahwa Saudara melihat Saudara Kuat Makruf memegang pisau maka ini saya konfirmasi di sini ya.

B: Tidak yang mulia.

A: Tidak, Saudara tidak menemukan? Jadi artinya Saudara langsung naik ke atas menemukan Saudara Putri?

B: Tidak yang Mulia.

Ekstrak 12 (terdakwa Richard Elizer)

A: Masuk dengan almarhum sama-sama, kemarin di dalam pemeriksaan Saudara Ricki dan saksi mengenai saksi ahli mengatakan bahwa Ricki tidak melihat apakah Ferdy Sambo menembak atau tidak, Saudara tahu itu?

B: Saya tidak tahu yang mulia.

A: Perintah Ferdy Sambo saat itu bunuh bukan hajar?

B: Bukan yang Mulia.

Ekstrak 13 (terdakwa Richard Elizer)

B: Siap yang mulia

A: Jadi sepanjang Saudara FS belum balik ke kantor, para ajudan masih di kantor?

B: Siap yang mulia.

A: Sepanjang yang Saudara ketahui bagaimana hubungan FS dengan korban?

B: Setau saya baik yang mulia.

A: Tidak pernah melihat ada permasalahan?

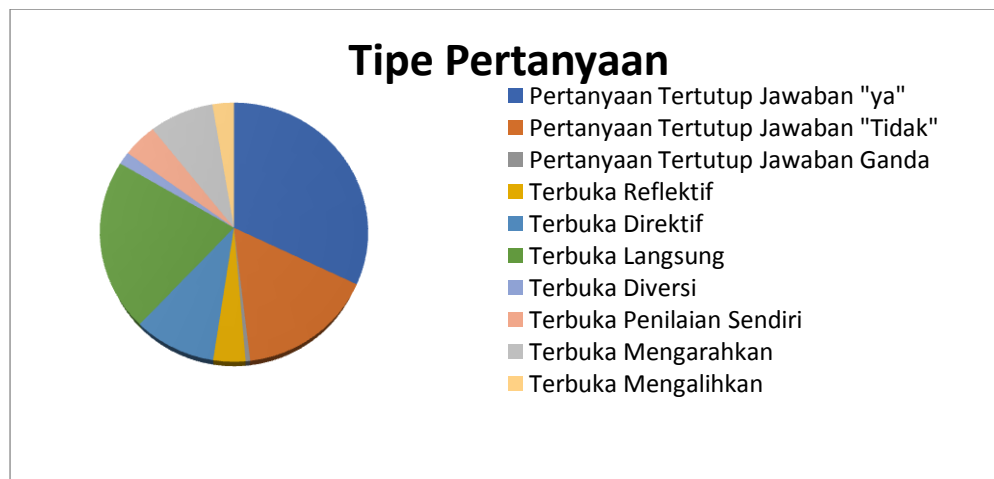
B: Siap yang mulia

Dialog tersebut merupakan bentuk pertanyaan tertutup karena lawan bicara atau terdakwa tidak memberikan jawaban yang memberikan informasi mengenai kejadian tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, tersangka sesungguhnya cukup menjawab dengan pilihan jawaban ya atau tidak. Namun, beberapa terdakwa memberikan jawaban lebih dari yang ditanyakan oleh hakim. Terdakwa kadang-kadang memberikan penjelasan terkait pertanyaan yang diajukan mengenai kejadian yang dia alami sendiri sehingga memberikan jawaban yang lebih jelas dan detail.

B. Rekapitulasi Penggunaan Pertanyaan

Bagian ini menjelaskan rekapitulasi penggunaan pertanyaan hakim ketika memeriksa terdakwa kasus pidana pembunuhan JH (Joshua Hutabarat). Berdasarkan tipe pertanyaan yang telah diketahui persentase, selanjutnya diperoleh tipe pertanyaan yang

paling dominan dalam kasus tersebut. Rekapitulasi ini bertujuan untuk mendukung dan merinci pertanyaan yang ditemukan sebelumnya. Pertanyaan yang dominan adalah pertanyaan terbuka tipe langsung dan yang paling sedikit pertanyaan tertutup jawaban pilihan ganda atau pilihan.



Grafik 1. Rekapitulasi Tipe Pertanyaan

C. Pembahasan

Jenis pertanyaan yang dominan ditemukan dalam tuturan hakim di persidangan kasus pembunuhan Joshua Hutabarat dengan terdakwa Ferdi Sambo, Putri Chandrawinata, dan Richard adalah pertanyaan terbuka. Hal tersebut terjadi karena jenis pertanyaan ini dapat mendapatkan informasi yang lebih spesifik. Jenis pertanyaan terbuka dengan tipe pertanyaan langsung lebih sering digunakan hakim dikarenakan dapat menstimulasi tekanan verbal yang dengan sengaja dilakukan hakim untuk menegaskan terdakwa memberikan keterangan sejujurnya. Namun untuk beberapa tujuan seperti memberikan penekanan untuk informasi yang sudah ada dari beberapa bukti berupa video atau dokumen lainnya, hakim cenderung bertanya dengan pola pertanyaan tertutup. Pertanyaan yang diberikan hanya memberikan pilihan jawaban ya/ tidak dari terdakwa untuk memastikan bahwa keterangan yang diberikan saksi dibenarkan oleh terdakwa. Pertanyaan terbuka lebih banyak diajukan hakim untuk melakukan pembenaran terhadap keterangan yang ada di BAP dan berdasarkan keterangan saksi. Taktik lainnya adalah pemilihan pertanyaan yang bisa memunculkan pencelaan kepada terdakwa dan terdakwa menyampaikan kepada hakim rasa bersalah melakukan hal tersebut. Taktik seperti ini memungkinkan hakim untuk memanipulasi dan menciptakan kesan sebagai saksi yang mempunyai dampak berpengaruh pada penilaian hakim terhadap kredibilitas mereka itu berdasarkan keputusan hakim.

Setiap komunitas wacana mengembangkan aturan perilaku komunitasnya sendiri, yang menjadi bagian dari identitas individu dan kelompoknya. Kegagalan untuk mengenali aspek-aspek tersebut menciptakan stereotip Clyne (2006). Perilaku kebahasaan bahasa Indonesia kemudian menghadirkan pola budaya bahasa tersebut. Oleh karena itu, agar berhasil berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia, pembicara dengan latar belakang budaya yang berbeda harus memahami identitas budaya Indonesia.

Di dalam wacana biasa di mana pertanyaan diajukan secara tepat kepada pembicara tidak memiliki informasi yang diminta dan percaya bahwa penerima berada dalam sesi informasi tersebut. Di dalam wacana ruang sidang, pengacara biasanya mengajukan pertanyaan yang sudah mereka ketahui jawabannya, kepada orang yang mengetahui bahwa mereka mengetahui jawabannya. Faktanya, Lakoff berpendapat bahwa sangat sedikit pengacara kemungkinannya untuk mengajukan pertanyaan yang

jawabannya akan mengejutkan. Kekuatan antisipasi mereka terhadap sifat dan isi jawaban sedemikian rupa sehingga mereka mampu menyusun pertanyaan-pertanyaan mereka untuk mendorong saksi memberikan jawaban yang spesifik. Akibatnya, semua jenis pertanyaan pertanyaan terbuka dan tertutup dapat membatasi jawaban yang mereka peroleh. Hasil ini sesuai dengan tujuan umum hukum tersebut. Hal ini menjelaskan pendapat yang sering dikutip bahwa "pemeriksaan langsung adalah fungsi dari pengacara yang bersahabat dan pemeriksaan silang adalah fungsi dari pengacara yang tidak bersahabat" (Turell, 2008).

Penggunaan jenis pertanyaan sebagai fungsi dari asumsi bias terdakwa terhadap tuduhan. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi bertanya tidaklah seragam di seluruh terdakwa setiap tahap hukum, namun sangat bervariasi tergantung pada dugaan adanya bias dari para saksi, meskipun variasi ini lebih terlihat selama pemeriksaan silang. Secara umum, para peneliti lebih setuju deklaratif dihasilkan selama pemeriksaan silang dan lebih banyak pertanyaan terbuka selama pemeriksaan langsung. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pertanyaan terbuka lebih banyak muncul pada saat persidangan dan pemeriksaan. Tingginya frekuensi pertanyaan terbuka tipe pertanyaan langsung selama pemeriksaan tampaknya sesuai dengan tujuan saksi mampu menceritakan kisahnya sendiri; sementara tingginya frekuensi penggunaan direktif selama pemeriksaan silang akan memungkinkan para hakim memaksimalkan dengan cerita mereka sendiri. Namun, kurang dari 25% keterwakilan pertanyaan yang berpotensi 'terbuka' selama pemeriksaan. Hal tersebut tidak terlalu mendukung pandangan bahwa terdakwa adalah narator dari peristiwa tersebut.

Kejahatan pertanyaan terbuka sering kali bertipe 'isi yang kosong', dan pertanyaan tertutup seringkali menimbulkan praanggapan. Data mengungkapkan hubungan terbalik antara proporsi pertanyaan dengan jawaban "ya" atau "tidak" dan bentuk diversifikasi berfungsi sebagai permusuhan yang diharapkan antara saksi dan terdakwa. Hakim mengarahkan lebih banyak pertanyaan tertutup untuk terdakwa yang bersimpati, sementara hakim yang sama akan mengarahkan lebih banyak pertanyaan terbuka dan sedikit pertanyaan tertutup. Pertanyaan diversifikasi dan menyorotkan tampak tidak terlalu memaksa dan lebih bersifat percakapan dibandingkan interogatif. Salah satu masalah utama dalam penggunaan bahasa dalam wawancara polisi adalah kecenderungan petugas menggunakan pertanyaan yang mengarahkan. Pertanyaan seperti ini bisa mengarah pada kesalahan pengakuan dan kegagalan keadilan (Hallås, 2023).

Dari hasil ini, saya berpendapat bahwa hakim lebih menghargai terdakwa yang bersikap sportif dibandingkan dengan terdakwa yang selalu memberikan keterangan yang berbeda-beda. Informasi lebih banyak di dapat dengan mengajukan pertanyaan terbuka tipe langsung dan direktif. Hakim selalu mengulang jawaban yang diberikan terdakwa dengan tujuan bahwa ada penekanan dan penguncian jawaban yang akan dicatat sebagai keterangan. Dari semua jawaban dari pertanyaan tertutup yang menghendaki jawaban "ya" atau "tidak", Terdakwa selalu memberikan informasi tambahan seperti "Tidak yang Mulia" atau "Mohon maaf yang mulia, saya tidak tahu". Hal tersebut senada dengan pendapat Herawati (2013) yang menyatakan bahwa penutur asli Indonesia sering menyampaikan informasi tambahan jawaban guna memperluas pembicaraannya karena alasan kesopanan ketika berkomunikasi. Selain itu, setiap orang memiliki gaya bahasa sendiri-sendiri untuk bisa mengungkapkan sesuatu. Pemilihan gaya tersebut tergantung pada situasi dan mungkin berdasarkan tekanan atau emosi yang dirasakan pada saat bertutur (Ashidiq, 2023). Reaksi perlawanan dapat timbul ketika terjadi ancaman terhadap kebebasan yang merupakan efek dari pertanyaan/ wawancara investigasi (Palace, 2021).

SIMPULAN

Persidangan merupakan serangkaian proses memeriksa, mengadili, dan memutuskan perkara oleh majelis hakim di dalam gedung sidang. Semua proses yang ada dalam persidangan sudah diatur sedemikian rupa sehingga semua yang terlibat di dalam proses persidangan harus mengikuti aturan tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah persidangan diantaranya terdakwa, saksi, jaksa penuntut, hakim, dan peserta yang menyaksikan persidangan di ruang sidang memiliki hak yang berbeda-beda. Misalnya, seorang hakim dan jaksa memiliki hak bertanya saksi atau terdakwa hanya berhak menjawab pertanyaan mengenai kasus yang ada. Hakim dan Jaksa adalah partisipan aktif yang bertugas, sedangkan terdakwa merupakan partisipan yang pasif. Tugas itu harus dipatuhi dan dilakukan dengan baik.

Di dalam proses mencari kebenaran keterangan yang diberikan saksi dan berdasarkan bukti yang ada, seorang hakim akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang relevan dari terdakwa yang diperiksa. Yeschke (2003) menyebutkan ada dua tipe pertanyaan yang biasa digunakan dalam interviu yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka diawali dengan siapa, di mana, apa, kapan, bagaimana, dan mengapa. Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan kata ya dan tidak melainkan terdakwa harus memikirkannya dengan jelas. Pertanyaan terbuka membantu hakim meraih tujuan. Terdapat beberapa tipe pertanyaan terbuka yang dapat digunakan yaitu: pertanyaan reflektif yaitu pertanyaan yang merefleksikan respon terdakwa. *Kedua*, pertanyaan direktif yaitu pertanyaan untuk mengarahkan perhatian terdakwa ke dalam area yang sama dengan penyidik. *Ketiga*, pertanyaan langsung yaitu pertanyaan yang langsung pada tujuan. *Keempat*, pertanyaan tidak langsung yaitu pertanyaan yang tidak langsung menyebabkan stress dan dapat menyelamatkan muka subjek. *Kelima*, pertanyaan penilaian sendiri yaitu meminta terdakwa untuk menilai diri sendiri. *Keenam*, pertanyaan pengalihan (*diversi*) yaitu memfokuskan pada sesuatu atau seseorang yang dekat dan menjadi fokus terdakwa. *Ketujuh* pertanyaan mengarahkan yaitu pertanyaan yang meliputi asumsi penyidik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tipe pertanyaan yang digunakan oleh hakim pada saat proses tanya jawab di persidangan adalah tipe pertanyaan produktif terbuka untuk mencari bukti atau informasi mengenai keberanaran keterlibatan pelaku. Namun untuk beberapa tujuan seperti memberikan penekanan untuk informasi yang sudah ada dari beberapa bukti berupa video atau dokumen, hakim cenderung bertanya dengan pola pertanyaan tertutup. Pertanyaan yang diberikan hanya memberikan pilihan jawaban ya/ tidak dari terdakwa. Penggunaan jenis pertanyaan sebagai fungsi dari asumsi bias terdakwa terhadap tuduhan. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi bertanya tidaklah seragam di seluruh terdakwa setiap tahap hukum, namun sangat bervariasi tergantung pada dugaan adanya bias dari para saksi, meskipun variasi ini lebih terlihat selama pemeriksaan silang. Secara umum, para peneliti lebih setuju deklaratif dihasilkan selama pemeriksaan silang dan lebih banyak pertanyaan terbuka selama pemeriksaan langsung. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pertanyaan terbuka lebih banyak muncul pada saat persidangan dan pemeriksaan. Tingginya frekuensi pertanyaan terbuka tipe pertanyaan langsung selama pemeriksaan tampaknya sesuai dengan tujuan saksi mampu menceritakan kisahnya sendiri; sementara tingginya frekuensi penggunaan direktif selama pemeriksaan silang akan memungkinkan para hakim memaksimalkan dengan cerita mereka sendiri. Namun, kurang dari 25% keterwakilan pertanyaan yang berpotensi 'terbuka' selama pemeriksaan. Hal tersebut tidak terlalu mendukung pandangan bahwa terdakwa adalah narator dari peristiwa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikara, R. (2022). Investigative Interview of Indonesian Police Investigator. *Legal Brief*, 11(3), 2722–4643. <https://doi.org/10.35335/legal>

- Ashidiq, Y. A. (2023). Language Style in Mufti Menk Khutbah: Blessing from The Outbreak. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.22216/kata.v7i1.862>
- Berg.B.L. (2001). *Qualitative Research Methods for The Social Science*. Allyn & Bacon.
- Clift, R. (2006). Indexing Stance: Reported Speech as an Interactional Evidential. *Journal of Sociolinguistics*, 10(5), 569–595. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2006.00296.x>
- Clyne. (2006). Some Thoughts on Pragmatics, Sociolinguistic Variation, and Intercultural Communication. *Intercultural Pragmatics*, 3(1), 95–105. <https://doi.org/10.1515/IPRG.2009.026>
- Denscombe, M. (2008). Communities of practice: A research paradigm for the mixed methods approach. *Journal of Mixed Methods Research*, 2(3), 270–283. <https://doi.org/10.1177/1558689808316807>
- Hadiyani, T. (2014). Tipe Pertanyaan, Respon Dan Praanggapan Yang Muncul Pada Interview Investigatif Kepolisian. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 4(1 April), 38–53.
- Hallås, E. (2023). *Forensic Transcript Analysis: A Forensic Linguistic Examination of a 2015 Criminal Case in The United States* (Vol. 124).
- Herawati, A. (2013). *The Cooperative Principle : Is Grice 's Theory Suitable To Indonesian Language Culture ?* 7(1), 43–48.
- Heydon, G. (2012). Helping the Police with Their Enquiries: Enhancing the Investigative Interview with Linguistic Research. *Police Journal*, 85(2), 101–122. <https://doi.org/10.1350/pojo.2012.85.2.581>
- Luchjenbroers, J. (1997). 'In your own words ...': Questions and answers in a Supreme Court trial. 27, 477–503.
- Milne, B., & Bull, R. (2008). Interviewing Victims of Crime, Including Children and People with Intellectual Disabilities. *Practical Psychology for Forensic Investigations and Prosecutions*, November, 7–23. <https://doi.org/10.1002/9780470713389.ch1>
- Ndatyapo, N. N. (2022). A Forensic Linguistic Investigation of Witness Statements on Murder Cases at Windhoek Police Station. In *Namibia University*. Namibia University of Science and Technology.
- Palace, C. . (2021). *Sociolinguistic Impacts of Reactance in Law Enforcement Investigative Interviews: A Systematic Literature Review*. University of Arizona Global Campus.
- Pascual, E. (2009). Questions in legal monologues: Fictive interaction as argumentative strategy in a murder trial. *Text & Talk - An Interdisciplinary Journal of Language, Discourse Communication Studies*, 26(3), 383–402. <https://doi.org/10.1515/text.2006.014a>
- Purnanto, D., Yustanto, H., & Nugroho, M. (n.d.). *Persidangan Pidana Di Pengadilan*. 235–259.
- Turell, J. G. & M. T. (2008). *The Nature of Legal Language* (J. Cenoz (ed.); 5 ed., Vol. 5, Nomor 7, hal. 95–179). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.4324/9781315882420-11>
- Walsh, D., & Bull, R. (2011). Benefit Fraud Investigative Interviewing: A self-Report Study

of Investigation Professionals' Beliefs Concerning Practice. *Journal of Investigative Psychology and Offender Profiling*, 8(2), 131–148. <https://doi.org/10.1002/jip.137>

Widodo, A. (2020). Model Komunikasi Pemeriksaan Dalam Sidang Agenda Pembuktian Perkara di Pengadilan. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 157.

<https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.8447>

Yeschke, C. L. (2003). The Art of Investigative Interviewing: A Human Approach to Testimonial Evidence (second edition). In *Elsevier Science*.

<https://doi.org/10.1002/9780470713389.ch1>